



Rektisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.1, Mei 2022, pp.1-17



PENDIDIKAN MODERN: KAJIAN TERHADAP UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR

Cintia Rinjani¹, Helmi Napu²

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi¹, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo²

Cintiarinjani07@gmail.com,¹ siskaameliazky@gmail.com²

Info Article

History Article

Received:

15 Januari 2022

Revised

1 April 2022

Accepted:

17 April 2022

Published:

30 Mei 2022

e-ISSN:

2797-7668

p-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The purpose of this study is expected to contribute to an understanding of the social history of Islamic education regarding the al-Azhar educational institution. The method used is Library Research or library analysis, data collection is carried out through a systematic search of scientific literature on book articles and related documents. The development of Al-Azhar Islamic education did not escape the influence of the related social history at that time. The social history of Islamic education in the reform and modern era at Al-Azhar can be concluded in several ways. First, the social background of al-Azhar and the emergence of Napoleon Bonaparte who later ruled Egypt. Second, the shift of Shi'i rational understanding to orthodox Sunni ideology. Third, French Civilization which Napoleon brought to his education at Al-Azhar. Fourth, the figures and ideas for renewal at Al-Azhar pioneered by Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, Muhammd Rasyid Rida.

Keyword: *Al Azhar University, Education Reformer, Modern Education.*

Abstrak

Penelitian ini mendukung ketiga hipotesis alternatif yang dikembangkan membuktikan bahwa kualitas pelayanan dan religiusitas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat bertransaksi di Bank Syariah Mandiri Cabang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat bertransaksi pada Bank Mandiri Syariah Pariaman, yang dibatasi pada kualitas pelayanan dan religiusitasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Bank Syariah Mandiri Pariaman dengan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam analisis berjumlah 60 responden. Dimana teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah accidental sampling. Dalam rangka pengujian hipotesis, dilakukan uji t, f dan r. hasil penelitian didapat bahwa faktor kualitas pelayanan dan religiusitas berpengaruh terhadap

keputusan masyarakat dalam bertransaksi pada Bank Syariah Mandiri Pariaman. Sumbangan pengaruh variabel kualitas pelayanan dan religiustitas terhadap keputusan masyarakat bertransaksi pada Bank Syariah Mandiri Pariaman sebesar 33.4%, sedangkan sisanya ($100\% - 33,4\% = 66,6\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Keyword: Universitas Al-Azhar, Tokoh, Pembaharuan, Pendidikan, Mesir

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan kehidupan individu dapat menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kebersamaan dengan orang lain secara konstruktif. Pada masa Daulah Fatimiyah di Mesir, pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan maju. Al-Azhar pada masa dinasti Fatimiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi nyata pada dunia pendidikan Islam pada masa itu. Pada masa itu al-Azhar mampu melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang menjadi pemegang tampuk kepemimpinan di al-Azhar serta dunia dan memberikan kontruksi pemikiran hingga kini dapat dijadikan referensi.

Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari 909 M (296 H) sampai dengan 1171 M (569 H) atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi SAW lewat Fatimah dan Hadzrat Ali dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah.

Semenjak abad ke-10 pada masa Dinasti Fatimiyah yang membangun institusi pendidikan yang sekarang dikenal dengan nama Universitas AlAzhar, Mesir menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Ribuan tahun Sebelum Masehi, negara para Pharao ini telah menjadi pusat peradaban dunia, di samping peradaban lain seperti Mesopotamia dan Bizantium. Tiap peradaban yang maju, pasti disokong oleh luhurnya ilmu pengetahuan dari manusia yang memiliki peradaban tersebut. Artinya hanya bangsa dengan ilmu pengetahuan yang tinggi akan mampu sampai pada peradaban yang mulia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memi

Berdasarkan statement di atas, tulisan singkat ini secara spesifik mengetengahkan ulasan tentang: Kajian terhadap Universitas Al-Azhar, Latar belakang terjadinya pembaharuan di Al-Azhar; dan tokoh serta ide pembaharuan pada lembaga pendidikan al-Azhar. Kajian terhadap persoalan ini diharapkan dapat memberikan sekelumit kontribusi bagi pemahaman tentang sejarah sosial pendidikan Islam tentang lembaga pendidikan Al-Azhar

era modrenisasi di dunia Islam. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini penulis menggunakan metode *Library Research* atau analisis kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature ilmiah secara sistematis pada artike-artikel, buku dan dokumen yang berkaitan.

RESEARCH METHOD

Pada artikel ini penulis menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Pengumpulan data penelitian melalui penelusuran sumber primer dan sekunder, seperti buku artikel dan dokumen penting lainnya yang terkait dengan penelitian yang dikaji. Setelah data didapatkan, maka data tersebut dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk narasi, kalimat grafik dan table dalam memudahkan untuk memahami data yang telah dipaparkan. Tahap terakhir pengambilan kesimpulan dari data yang dipaparkan secara rinci, sehingga dapat dipahami hasil penelitian yang dilakukan.

DISCUSSION

A. Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar

1. Latar Belakang Berdirinya Al-Azhar

Dinasti Fatimiyah merupakan Dinasti yang berada di Tunisia yang dibangun pada tahun 909 M. Saat kaum Fatimiyyin menakhlukan Mesir pada tahun 338 H, panglima perang Dinasti Fatimiyah yang dipimpin oleh Khalifah Mauizuddin li Dinillah, mendirikan Masjid yang diberi nama Al-Azhar, yaitu pada tanggal 24 Jumadil Ula 359 H/390 M dan selesai pembangunannya pada bulan Ramadhan 361 H. Nama Masjid Al-Azhar adalah nama yang diambil dari nama putri Rasulullah, Fatimah Az-Zahra. Dulunya nama Masjid tersebut ialah Al-Qahirah yang berarti sama dengan nama kota, yaitu Cairo, dan dikaitkan dengan kata-kata Al-Qahirah al-Zahirah berarti kota cermelang. (Nata, 2004)

Masjid Al-Azhar adalah pusat ilmu pengetahuan, tempat diskusi, bahasa, dan mendengarkan kisah dari orang-orang yang ahli bercerita. Masjid ini dipergunakan oleh Dinasti Fatimiyah sebagai tempat sarana diskusi sebagaimana yang juga Dinasti Abbasiyah lakukan pada Masjidnya di Baghdad. Upaya yang dilakukan ialah memberikan pengajaran Mahzab Syi'ah kepada kader-kader Muballigh yang bertugas meyakinkan masyarakat akan kebenaran Mahzab yang dianutnya. (Al-Abrasyi, 1993)

Keberadaan Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi bermula ketika Khalifah al-Mu'iz Lidinillah pada tahun 362 H/973 M memindahkan ibu kota Daulah Fatimiyyah dari kota Qairawan (Tunisia) ke kota al-Qahirah (Kairo/Mesir), dan pada tahun 975 M ia meresmikan berdirinya perguruan Al-Azhar. Tujuan berdirinya Al-Azhar ini tentu semata-mata oleh dorongan untuk melestarikan dan mengembangkan Mahzab yang dianutnya oleh Khalifah tersebut. Tetapi seiring perkembangan waktu itu meyakinkan terjadinya proses pembelajaran di tingkat dewasa. Nuansa keilmuan yang marak dalam lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar tersebut menjadikan tata

kelola pendidikannya mendapat perhatian dari khalifah Dinasti Fatimiyah agar diatur secara profesional.(Dedi Sahputra Napitupulu, 2017)

2. Al-Azhar Dalam Kekuasaan Khalifah

a. Al-Azhar Masa Daulah Fatimiyyah

Al-Azhar mengawali proses pembelajaran dengan menggunakan system halaqah ilmiah pada tahun 365 H/976 M, terus berkembang hingga berubah menjadi Universitas Islam besar mulai tahun 378 H/988 M. pada tahun 395 masa Al-Hakim dengan mendirikan Darul Hikmah atau Darul ‘ilm, pembelajaran untuk materi-materi ilmu aqliyah mulai diajarkan seperti matematika, fisika, kedokteran, ilmu falak dan geografi.(Idris, 2018)

b. Al-Azhar Masa Daulah Ayyubiyah

Salahud-Din Yusuf ibn Ayyub merupakan pendiri Daulah Ayubiyyah yang berada di Mesir pada tahun 567. Salah satu jasa beliau ialah mentiadakan paham Syi’ah, dengan menutup proses pembelajaran di Al-Azhar, selama 1 abad lamanya, dan kemudian ia mendirikan madrasah-madrasah untuk penyebaran paham Sunni.(Idris, 2018)

c. Al-Azhar Masa Daulah Mamalik

Pada masa ini terjadi invansi besar-besaran dari bangsa Mongol ke Timur dan jatuhnya Islam di Barat, sehingga mengakibatkan banyaknya ulama dan ilmuan Muslim yang mencari perlindungan ke Al-Azhar. Hal ini dikarenakan Al-Azhar menjadi penting. Selain itu, menambah masyhur nama Al-Azhar di mata dunia Islam. Semenjak saat itu, banyak pelajar dan negara-negara Islam yang tertarik menjadi mahasiswa dan belajar di Al-Azhar. Para orientalis menyebutnya sebagai zaman keemasan dalam sejarah Al-Azhar.

Hancurnya Baghdad dan Spanyol sebagai pusat pemerintahan, menjadikan Al-Azhar sebagai satu-satunya tempat berlindung bagi para ulama. Sementara berkumpulnya ulama yang mengungsi di Al-Azhar, mendorong bangkitnya Al-Azhar dari ketidakadaan aktivitas, menjadi sibuk dengan berbagai aktivitas. Sedangkan pembiayaan operasional Al-Azhar banyak dibantu oleh para penguasa yang memberikan bantuan pendanaan secara ikhlas. Itulah sebabnya banyak mahasiswa yang datang ke Cairo berasal dari negara Irak dan Afrika Utara.

Sejak itulah banyak ulama yang datang untuk belajar dan mengajar ke Al-Azhar seperti Ibnu Khaldun (784 H/1382 M), Ibnu Hajar al-Atsqalani (w. 808 H/1404 M), Taqiy Al-Din Al-Maqrizi (w. 845 H/1441 M), Jalaluddin Al-Suyuti (911 H/1505 M).

Saat Mesir hilang kedaulatannya tahun 922 H/1517 M, pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran di Al-Azhar khususnya dan madrasah-

madrasah lainnya. Pada masa itu ilmu yang diajarkan hanya bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama saja sedangkan ilmu aqliyah, seperti filsafat, ilmu bumi, ilmu pasti tidak ada dan dianggap haram hukumnya. Meski demikian, tidak dapat diartikan tak ada seorang pun yang belajar dan mengajarkan ilmu aqliyah, tetapi dengan kemauan sendiri, seperti Syaikh Abdul Mun'im Damanhuri (wafat 1192 H/1778 M) dalam ijazahnya disebutkan ilmu yang telah dipelajarinya meliputi ilmu al-Jabar, ilmu Falak, ilmu kesehatan dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa ilmu aqliyah tidak 100% lenyap dari al-Azhar. Namun yang belajar adalah mereka yang mau saja dan proses pembelajaran dilakukan di rumah-rumah para guru yang terletak di sekitar Masjid. (Nata, 2004)

d. Ekspedisi Napoleon

Penduduk negeri Mesir adalah penduduk campuran dari berbagai macam ras, agama, budaya dan peradaban. Selain itu, Mesir masih merupakan daerah di belahan Timur yang paling banyak dikunjungi dan kuatnya arus gelombang pengaruh Barat dengan bibit-bibit peradaban Eropa. Pada tahun 1798, Napoleon mendarat di Alexandria, Napoleon berhasil menaklukkan Mesir dan penguasa Mesir (Mamluk) menyingkir dari Mesir. Kemenangan Napoleon antara lain dikarenakan senjata-senjata modern yang dimilikinya sedangkan penguasa Mamluk tidak lagi mendapati simpati dan bantuan dari rakyat.

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Napoleon membentuk lembaga ilmiah yang diberi nama "Institut de Egypte". Didalamnya terdapat empat bidang yakni bidang pengetahuan, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik dan seni sastra. Hingga terbitlah sebuah majalah yang bernama "LeCourierd Egypte" yang diterbitkan oleh seorang pengusaha Perancis yang ikut rombongan ekspedisi Napoleon.

Pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:(Ramayulis, 2012)

- 1) Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang.
- 2) Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.
- 3) Menyadarkan orang Mesir bahwa Mamluk itu bukan orang Mesir dan orang Mesir lebih berhak berkuasa dinegeri sendiri.

Al-Azhar dahulunya masih berada dalam kekuasaan khalifah, diantaranya yang menguasai Dinasti Fatimiyah, Dinasti Ayyubi, Dinasti Mamalik hingga berpindah kepada seorang Napoleon seseorang dari Perancis yang berhasil membuat masyarakat Mesir lebih mempercayainya daripada Dinasti Mamalik yang tak dapat simpati sama sekali, sebenarnya Napoleon hanyalah memanfaatkan keadaan dimana menurutnya Mesir menjadi acuan dan lahan

untuk bisa menjadi saingan Inggris yang waktu itu telah menguasai India. Untuk memutuskan hubungan tersebut, maka Mesir haruslah dikuasai pula.

Jadi dengan adanya empat transisi dari para Dinasti tersebut memberikan aneka ragam corak untuk al-Azhar ini, pada masa Fatimiyyah al-Azhar dijadikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan propaganda Syi'ahnya, pada masa ayyubiyah karena penguasanya bermahzabkan sunni maka corak al-Azhar pun juga ikut berubah dari menjadi syi'ah ke sunni hingga waktu itu al-Azhar ditutup sebagai lembaga pendidikan dan tempat untuk shalat Jum'at. Pada masa Mamalik terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara mongol ke Timur sehingga al-Azhar menjadi tempat sandaran yang tempat karena banyaknya para ilmuwan Muslim dan ulama berlindung kepada Al-Azhar. (Tambak, 2016)

3. Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar

a. Tujuan Al-Azhar

Pada masa Dinasti Fatimiyah Universitas Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin Syi'ah. (Amaliyah, n.d.) Mahmud Yunus mencatat bahwa ada lima tujuan dari Universitas Al-Azhar saat itu:

- 1) Mengemukakan kebenaran dan pengaruh *turas* (peradaban) Islam terhadap kemajuan ummat manusia dan jaminannya terhadap kebahagiaannya didunia dan diakhirat.
 - 2) Memberikan perhatian penuh terhadap peradaban ilmu, pemikiran dan keruhanian bangsa Arab Islam.
 - 3) Menyuplai dunia Islam dengan ulama-ulama aktif yang beriman, percaya terhadap diri sendiri, mempunyai keteguhan mental dan ilmu yang mendalam tentang akidah, syariat dan bahasa al-Quran.
 - 4) Mencetak ilmuwan agama yang aktif dalam semua bentuk kegiatan, karya, kepemimpinan dan menjadi contoh yang baik serta mencetak ilmuwan dari berbagai ilmu pengetahuan yang sanggup aktif dalam berdakwah Islam yang dipimpin dengan hikmah dan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik di luar dan di dalam Republik Arab Mesir.
- b. Meningkatkan hubungan kebudayaan dan ilmiah dengan universitas dan lembaga ilmiah Islam di luar negeri. Kurikulum

Salah Zaimche mencatat bahwa, selain mengajarkan mata pelajaran agama dan sastra tradisional, Al-Azhar juga mengajarkan geografi, astronomi, kedokteran, teknik dan matematika. Sementara menurut Astriati Amalia, kurikulum di Universitas Al-Azhar pada awalnya hanya focus kepada ilmu agama dan ilmu akal (logika). Ilmu-ilmu agama meliputi al-Quran, tafsir, hadis, ilmu

kalam, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu logika dan umum meliputi filsafat, kedokteran, optic, astronomi, matematika, sejarah dan sastra. Pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah juga sangat gencar dilakukan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Pada awalnya hingga beberapa dekade sesudahnya system pendidikan dan kurikulum di Universitas Al-Azhar relative tidak berubah sejak awal yaitu tidak ada persyaratan khusus untuk masuk universitas ini, kurikulumnya tidak resmi, dan tidak memberikan gelar kepada alumninya. Program studi dasar adalah hokum Islam, theology Islam, hadist, al-Quran dan bahasa Arab.(Dedi Sahputra Napitupulu, 2017)

c. Para Pendidik di Al-Azhar

Pada tahun 365 H/975 M untuk pertama kalinya dimulai kegiatan ilmiah dalam bentuk kuliah-kuliah yang diberikan oleh Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Nu'man al-Qairani yang menjabat sebagai hakim tertinggi, dengan materi yang diajarkan mengenai fikih syari'ah yang terdapat dalam kitab *al-Ikhtisar*. Ada ulama yang sangat rajin mengajarkan mazhab Syi'ah adalah Ibn Killis. Diantara ulama yang cukup terkenal sebagai pengajar di Al-Azhar ketika itu adalah Al-Aqabah Abu Ya'kub al-Khandaq. Menurut catatan Salah Zaimeche bahwa Ibnu An-Nurul dan Ibn Khaldun juga ikut serta menjadi pengajar di universitas Al-Azhar sampai akhir abad keempat.(Dedi Sahputra Napitupulu, 2017)

d. Peserta didik

Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi ketika itu, telah banyak melahirkan ulama yang tidak diragukan lagi dari aspek keilmuannya dan telah banyak menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, baik dari Mesir maupun ulama yang berasal dari daerah lainnya. Di antara mereka ialah Izuddin Abdissalam, Imam Subki, Jalaluddin as-Syuyuti, al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dan lainnya. Al-Maqrizi menyebutkan bahwa pada saat itu ada 750 mahasiswa asing yang berasal dari Maghribi (Maroko) dan Persia turut serta belajar ke Universitas Al-Azhar.(Dedi Sahputra Napitupulu, 2017)

e. Metode Pengajaran

Pada awalnya pembelajaran di Universitas Al-Azhar mirip dengan institusi pendidikan lainnya, ialah berupa system *halaqah* (melingkar). Seorang peserta didik boleh memilih pendidik dan pindah sesuai dengan yang diinginkannya. Pada umumnya pendidik atau Syaikh yang mengajar duduk bersama para pelajar, tapi kadang-kadang duduk di kursi ketika menerangkan kitab yang diajarkan. Selain itu, metode diskusi juga digunakan sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran antar siswa. seorang hanya pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator dan memberi penajaman dari materi yang didiskusikan.(Dedi Sahputra Napitupulu, 2017)

Ada tiga kelas untuk tempat proses pembelajaran di Al-Azhar. Pertama adalah tempat bagi kelompok orang-orang yang ingin datang untuk belajar al-Quran, di tempat kedua, peserta didik duduk melingkar di lantai, sedangkan pendidik duduk di atas kursi yang agak rendah lalu mendiktekan pelajaran kepada peserta didik, dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik. Pada tempat ketiga, peserta didik berhadapan langsung secara mandiri antar teman, di mana yang berfungsi sebagai pendidik ialah dari kalangan peserta didik sendiri yang telah ditunjuk oleh pimpinan Al-Azhar.

4. Latar Belakang Munculnya Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar Mesir

Akibat dari ketertinggal umat Islam di Mesir, dengan hal itu membawa sebuah kekuatan untuk dapat keluar dan maju setara dengan Negara Eropa dan Barat. Modernisasi di Al-Azhar tidak muncul begitu saja, tetapi dilatarbelakangi oleh sejarah social dimana terjadinya beberapa hal yang melingkupinya.

Terjadinya modernisasi pendidikan yang mendesak dilaksanakn di al-Azhar Mesir saat itu, paling tidak dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakangi:

a) Bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideology Sunni

Persoalan yang paling menjadi perhatian mengenai sejarah social modernisasi di Al-Azhar adalah dengan perpindahan pemikiran dari teologi syi'ah yang berpaham rasionalis kepada teologi sunii yang berpaham ortodoks. Berkembangnya paham Sunni, memiliki dampak bagi kemunduran ilmu pengetahuan. Akibatnya, pendidikan Islam di AlAzhar mengalami kemunduran yang berdampak juga bagi kemunduran umat Islam. Bekembangnya paham sunni, ternyata berdampak bagi kemunduran ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut berlanjut hingga umat Islam merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan.

b) Invansi Napoleon Bonaperye dari Perancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat.

c) Persentuhan peradaban Perancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar

Pembaharuan dan modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari datangnya Napoleon Bonaperte di Alexandria, Mesir. Kedatangan Napoleon tidak hanya dengan pasukan perang, tetapi juga dengan membawa seratus enam puluh orang diantaranya pakar ilmu pengetahuan, dua set percetakan dengan huruf latin, Arab, Yunani, peralatan eksperimen (seperti: teleskop, mikroskop, kamera, dan lain sebagainya). Tidak hanya itu, ia pun mendirikan lembaga riset bernama Institut di Egypte.

Napoleon juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan Revolusi Perancis, yaitu:

- 1) System pemerintahan republic yang didalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada Undang-undang Dasar dan bisa dijatuhkan oleh Parlemen.
- 2) Ide persamaan dalam arti samanya kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan.
- 3) Ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing dan datang ke Mesir dari Kaukasus. Ekspedisi Napoleon tersebut membawa perubahan signifikan bagi perkembangan bangsa Mesir, terutama yang menyangkut pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam disana. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perancis banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh Mesir untuk melakukan perubahan secara mendasar, pola system dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Namun efek pembaharuan pada al-Azhar baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, system ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Sebagai contoh di Mesir terdapat tokoh semacam Rifa'ah al-Tahtawi, Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi Al-Azhar pernah menggagas pembaharuan Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum. (Tambak, 2016).

B. Pembaharuan Pendidikan di Mesir

1. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan di Mesir

Secara garis besar ada beberapa factor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Factor Internal, factor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah Swt.
- b. Factor eksternal, ialah adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan factor terpenting yang dapat kita amati. Dengan adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Puncak kejayaan Islam terjadi dalam berbagai bidang dan menjadi kiblat pusat peradaban dunia ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa yang berpusat di Baghdad. Bersamaan dengan itu, di belahan dunia bagian Barat berdiri dengan kokoh sebuah pusat peradaban yang didirikan oleh keturunan Bani Umayyah di Spanyol, kemudian

juga diikuti oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Ketiga pusat kerajaan ini masing-masing menyumbangkan peradaban tiada tara yang bukan hanya mengharumkan nama Islam, tapi juga menjadi penyebab bangkitnya Eropa (Barat) dari keterbelakangan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.(Fauzi, 2017)

Karena serangan itu, peradaban Islam porak-poranda, hancur berkeping-keping. Islam mengalami kemunduran, sementara Eropa (Barat) mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya Revolusi Industri dan *Renaissance* di Dunia Barat. Di saat Islam dalam keadaan lemah itulah sehingga mereka dijajah. Semenjak tahun 1798 M, Napoleon Bonaperte menguasai Mesir. Ini adalah momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang mengakibatkan munculnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Keberadaan Napoleon Bonaperte selain membawa pasukan yang kuat, tetapi juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian. 1798 Napoleon dan para pasukannya sampai di Mesir tepatnya di Alexandria dan keesokannya ia berhasil menguasai kota pelabuhan tersebut. Sembilan hari setelahnya Napoleon dan pasukannya berhasil menduduki kota Rasyid. Pada tanggal 21 Juli ia berhasil mendekat ke Kairo. Mamluk memberikan perlawanan kepada Napoleon, tetapi pada tanggal 22 Juli Mesir telah berhasil dikuasi oleh Napoleon dan pasukannya.,(Fauzi, 2017)

Karena alasan inilah yang akhirnya memberi kesadaran dan membuka mata para pemikir-pemikir Islam agar segera melakukan perubahan dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi dalam berbagai bidang terkhusus bidang pendidikan. Upaya pembaharuan pendidikan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, hingga kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya.

2. Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan di Mesir

a. Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya ialah seorang tokoh pembaru yang berasal dari Mesir keturunan Turki, ia lahir di Kwal Yunani, tahun 1765 dan ia wafat di Mesir pada tahun 1849. Muhammad Ali Pasya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya bekerja sebagai penjual rokok eceran. Ia tidak pandai membaca dan menulis dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga ia tidak memperoleh kesempatan untuk sekolah.(Fauzi, 2017)

Karena kemampuannya dan kecakapannya setelah dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak hingga membuat Gubernur Ustmani jatuh hati dan menjadikannya sebagai menantunya. Kemudian ia masuk ke dinas kemiliteran dalam bidang tersebut, ia menunjukkan kecakapannya, sehingga dalam waktu singkat pangkatnya naik menjadi perwira.(Fauzi, 2017)

Saat Napoleon Bona Perte menyerang Mesir ia dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan didaerahnya. Dalam perlawanan tersebut ia menunjukkan keberaniannya sehingga ia di angkat sebagai seorang colonel.

Tahun 1801 saat tentara Perancis keluar dari Mesir menaruh simpati yang besar pada Ali Pasya karena sukses membebaskan Mesir dari tentara Napoleon. Tahun 1850 M, Ali mendapat pengakuan sebagai penguasa Mesir oleh Sultan Ustmani. Ali Pasya juga disebut sebagai orang pertama yang meletakkan landasan kebangkitan modern mesir, bahkan ia disebut sebagai bapak pembangunan modern.(Fauzi, 2017)

Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali:

- 1) Membangun kekuatan militer
- 2) Pendidikan
- 3) Ekonomi
- 4) Bidang Pemerintahan
- 5) Politik luar negeri

Perhatiannya dalam bidang pendidikan menjadi prioritas pertama. Meski tidak pandai membaca dan menulis, Muhammad Ali mengerti pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu Negara. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Kemnterian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, didirikannya sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian di tahun 1836, sekolah kedokteran di tahun 1827, sekolah ketabiban di tahun 1836, dan sekolah penerjemahan 1836.

Disamping membuka sekolah, ia juga mengirimkan pelajar ke Eropa terutama ke Paris sekitar 300 orang. Setelah itu, mereka kembali ke Mesir dan diberi tugas untuk menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab dan mengajar di sekolah-sekolah yang berada di Mesir.(Kodir, 2015) Muhammad Ali membuka penerbitan di sekolah-sekolah untuk menyebar luaskan ilmu-ilmu baru yang didapatkan ini. Walau pada awalnya ia bertujuan membatasi skop kegiatan mahasiswa ini hanya pada kemampuan-kemampuan yang akan mendukung kekuasaannya, tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Para mahasiswa yang dikirim ke Eropa pada gilirannya membawa kembali ide-ide baru. Asari, 2007) Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir di Asadabadi, Afghanistan pada tahun 1839 dan wafat di Istanbul pada tahun 1897 M. Ia merupakan seorang tokoh pemimpin politik sekaligus tokoh pembaru. Semasa hidupnya Jamaluddin al-Afghani sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Dalam perjalanan hidup dan aktivitasnya, al-Afghani berpindah dari satu Negara ke Negara lainnya, seperti India, Mesir, dan Paris. Mangeyam pendidikan dikampungnya, lalu dilanjutkannya di Kabul dan Iran. Jamaluddin al-Afghani dikenal sebagai modernis Muslim yang pertama dan asli. Meskipun ia tidak melakukan modernisasi di bidang intelektual secara spesifik, ia telah menyadarkan kaum

muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum.

Al-Afghani termasuk jajaran tokoh-tokoh pembaru yang telah membuka ijtihad secara formulatif bagi kehidupan modern. Suatu rekayasa ijtihad secara formulatif bagi kehidupan modern. Suatu rekayasa ijtihad yang memberi dukungan solusi bagi tuntutan modernisasi. Pemikiran pembaharuannya didasarkan pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara keduanya, menurut pendapatnya dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadis.(Fauzi, 2017)

Pokok-pokok pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam mengadakan pembaharuan diantaranya:

- 1) Umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran agamanya, yakni Islam yang sebenarnya
- 2) Karena statis, kurang berpegang pada taklid.
- 3) Karena statis, kurang berpegang pada taklid.
- 4) Pemerintah harus bersifat musyawarah.(Fauzi, 2017)

Menurut Jamaluddin al-Afghani, pada intinya Islam sangat tepat dijadikan sebagai landasan bagi sebuah masyarakat modern. Islam adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran. Al-Afghani beralih, bahwasannya al-Quran harus ditafsirkan dengan akal dan mestilah dibuka kesempatan bagi penafsiran ulang oleh para individu dalam setiap zaman. Dengan menekankan penafsiran al-Quran secara rasional, al-Afghani yakni bahwa Islam mampu menjadi dasar masyarakat muslim masa pertengahan yang dibangun berdasarkan keimanan. Selain itu ia juga beralih bahwa jika dipahami secara baik Islam merupakan keyakinan dinamis sebab ia mendorong sikap aktif, yakni sikap tanggung jawab terhadap urusan dunia.(Fauzi, 2017)

b. Muhammad Abduh

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nasr di Kabupaten al-Buhairah. Ibunya masih memiliki silsilah keturunan pemimpin besar umat Islam yaitu Khalifah Umar bin Khattab. Orang tuanya merupakan seorang yang sangat taat kepada ajaran Islam, sehingga orang tuanya mendidik anak-anaknya dengan ajaran Islam yang keras. Pendidikan Muhammad Abduh diawali dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Kemudian ia menghafal al-Quran selama masa dua tahun dibawah bimbingan seorang guru sehingga pada usianya yang ke 12 tahun Abduh telah menghafal al-Quran seutuhnya.(AM, 2016)

Kemudian Abduh belajar bersama Syekh Darwisy, bersamanya Abduh menjadi semangat membaca, karena Syekh Darwisy sering mengajak Abduh untuk membaca bersama. Munculnya pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan di latar belakang oleh kondisi social dan pemahaman keagamaan umat Islam Mesir waktu itu. Kondisi tersebut ditandai dengan pemikiran yang statis dan jumud, serta system pendidikan yang bersifat dualistic. Kondisi yang sesungguhnya tidak menguntungkan bagi umat Islam. Persoalan tersebut muncul karena ketidaktahuan umat Islam pada universalitas ajaran Islam yang sesungguhnya.(Fauzi, 2017)

Pada mulanya usaha Muhammad Abduh yang mencoba bersikap akomodatif terhadap ilmu-ilmu umum (barat) mendapat tantangan yang cukup berat, terutama dari ulama al-Azhar yang masih berpikiran tradisional dan statis, serta masyarakat awam yang dapat masih dipengaruhi oleh ulama tradisional. Untuk itu, tidak heran jika akhirnya Muhammad Abduh di hujat dan pada tahun 1905 harus rela tersingkir dari lingkungan Universitas Al-Azhar. Akibatnya dari sikap yang kurang bersahabat terhadap ide-ide pembaharuan yang coba ditawarkan oleh Muhammad Abduh, menyebabkan ide-ide pembaharuannya yang brilian di bidang pendidikan tak bisa terlaksana secara konkrit.(Fauzi, 2017)

Latar belakang munculnya pemikiran modern dimulai dengan pemikiran salah seorang tokoh pembaharu dari Mesir yaitu Muhammad Abduh. Target pembaharuan Muhammad Abduh:

- 1) Purifikasi, ialah pemurnian ajaran Islam memperoleh perhatian yang lebih dari Muhammad Abduh berhubungan dengan adanya bid'ah dan khurafat yang masuk dalam kehidupan beragama umat Islam.
- 2) Reformasi, Muhammad Abduh dalam mereformasikan pendidikan tinggi Islam terkonsentrasi pada universitas almateranya, al-Azhar. Ia mengatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dengan ilmu agama untuk membela Islam. Namun, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.
- 3) Pembelaan Islam, Muhammad Abduh, melalui Risalah Tuhidnya telah mempertahankan jati diri Islam. Upayanya dalam menghapuskan unsure-unsur asing adalah bukti bahwa ia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Abduh, Nampak tidak pernah menaruh perhatian pada paham-paham ateis atau anti agama yang marak di Eropa. ia lebih tertarik untuk memperhatikan serangan-serangan terhadap Islam dari sudut keilmuan.
- 4) Reformulasi, agenda ini dilakukan Abduh dengan membuka kembali pintu ijtihad. Sebab menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan dua faktor: eksternal dan internal, yakni kejumudan umat Islam sendiri. Abduh dengan

reformulasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya, sebenarnya manusia tercipta dalam keadaan tidak terkekang, termak dalam hal berpikir.(Arikarani, 2019)

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan yakni dalam bukunya Abdul Sani:

- 1) Menentang dan menghilangkan dualisme dalam pendidikan

Pendapat Muhammad Abduh yang paling mendasar terhadap system pendidikan ialah bahwasannya ia sangat menentang system dualisme. Menurutnya dalam Sekolah-sekolah agama mesti diberikan pelajaran ilmu pengetahuan modern. Abdul Mu'in Hamadah mengatakan bahwa salah satu agenda pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammad Abduh ialah perlunya perluasan dalam kajian pengetahuan.

- 2) Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lain, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional.

- 3) Menyusun Kurikulum

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada setiap tingkat pendidikan tertentu agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntunan Agama Islam dan perkembangan jaman.

- 4) Perkembangan keterampilan dan pengetahuan guru.

Pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang dilakukan di Mesir lebih mengarah pada pemenuhan standar kompetensi yang tidak hanya untuk memenuhi standar nasional, tetapi juga untuk peningkatan kemampuan standar internasional. Arah kebijakan ini memiliki nilai strategis dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) guru yang mampu mengawal pendidikan yang berkualitas di masa mendatang. Peningkatan kompetensi guru seperti ini sesungguhnya sangat relevan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang kini tengah dengan giat mewujudkan pendidikan yang bermutu, yang tidak saja dapat memenuhi Standard Nasional Pendidikan (SNP) tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standard internasional.(Arikarani, 2019)

c. Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan pada tahun 1865 M di Al-Qalamun suatu desa di Lebanon. Latar belakang pendidikannya diawali dari madrasah tradisional di *Al-Qolamun*. Kemudian dia meneruskan pelajarannya kesekolah nasional Islam (*madrasah al-Wathoniyah al-Islamiyah*) di Tripoli. Disekolah ini selain pengetahuan agama dan bahasa Arab, diajarkan pula pengetahuan modern dan bahasa Perancis serta Turki. Tetapi karena mendapatkan hambatan politik dan pemerintah kerajaan Ustmani maka operasi sekolah tersebut tidak berlangsung lama. Kemudian Rasyid Ridha pindah ke sebuah sekolah agama yang ada di Tripoli. Namun demikian hubungannya dengan guru utamanya disekolah nasional Islam. Yang juga pendiri sekolah tersebut terus berlanjut. Syekh I-Jisr inilah yang menjadi pembimbingnya di masa muda.(Sanusi, 2018)

Pemikiran pembaharuan yang dirumuskan Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan ide-ide gurunya, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, menurutnya kemunduran yang dialami oleh umat Islam karena umat Islam itu sendiri tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Pemahaman umat Islam mengenai ajaran Islam salah dan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan telah jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya. Terhadap ajaran Islam telah banyak masuk bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam itu sendiri. Diantara bid'ah yang masuk kedalam ajaran Islam yaitu pendapat bahwa Islam terdapat ajaran kekuatan bathin yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang diinginkan, sedangkan kebahagiaan di akhirat dan di dunia didapatkan melalui hukum alam yang diciptakan Tuhan, demikianlah Rasyid Ridha berpendapat.(Sanusi, 2018)

Rasyid Rida seperti Muhammad Abduh menghargai akal manusia. Meski penghargaan yang diberikan kepada akal tidak setinggi yang diberikan oleh gurunya. Pendapatnya akal bisa digunakan kepada ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi bukan untuk ibadah, ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal ibadah tidak di berikan lagi. Akal dapat digunakan kepada ayat-ayat dan hadist yang tidak berisi arti yang tegas. Dan terhadap permasalahan-permasalahan yang tidak terdapat dalam al-Quran dan Hadist.(Sanusi, 2018)

Menurut pendapatnya, umat Islam mesti dibawa kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang semestinya. Yaitu ajaran yang bersih dari segala bid'ah yang menjalar terhadap ajaran Islam, Islam yang sebenarnya itu sederhana sekali menurutnya, kesederhaan itu terletak dalam ibadah dan muamalat. Ibadah kelihatan berat dan ruwet dikarenakan dalam hal-hal wajib pada ibadah telah ditambah sesuatu yang bukan wajib. Padahal yang sebenarnya hanya sunnah mengenai hal-hal yang sunah inilah terdapat perbedaan paham yang akibatnya timbulah kekacauan dan bahkan pertentangan. Dalam soal muamalat juga sederhana, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintah syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini diserahkan

kepada umat untuk menentukannya. Hukum-hukum fiqh mengenai hidup kemasyarakatan, sungguh pun itu didasarkan atas al-Quran dan al-Hadist tidak bisa dianggap absolute dan tak dapat diubah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan suasana tempat dan zaman ia timbul. (Sanusi, 2018)

CLOSING

Dalam perkembangan Al-Azhar, tidak hanya menjadi tempat untuk memahami ilmu agama atau penampungan bagi orang-orang miskin, tetapi al-Azhar juga menjadi tempat pemersatu umat dalam perjuangan membebaskan Mesir dari penjajahan. Keistimewaan yang dimiliki oleh universitas ini ialah tidak hanya bisa melahirkan ulama-ulama yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, bahkan ia juga membangun peradaban dunia dengan dua cara, yaitu dengan kepribadian yang dipunyai oleh al-Azhar itu sendiri dan melalui lulusa-lulusannya yang memberikan perubahan terhadap masyarakat dunia.

Abad XIX, Mesir masuk pada babak yang baru pada lembaran sejarah Islam. Yang mana pada masa tersebut dikenal dengan masa pembaharuan. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh pendudukan Napoleon Bonaparte atas Mesir. Dari inilah diperkenalkan peradaban dan teknologi Barat terhadap rakyat Mesir. Sebab diperkenalkannya berbagai macam peradaban baru yang modern, sehingga mencetuskan tokoh-tokoh intelektual dalam berbagai bidang khususnya pada bidang pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut ialah seperti Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lainnya.

Keberadaan Napoleon merupakan hal yang penting terhadap timbulnya pola pendidikan dan pengajaran Barat, yang perlahan dapat mengubah pola pikir umat Islam, dan ini merupakan akan melahirkan semangat dalam mengkaji dan pembaharuan dalam Islam.

REFERENCES

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- AM, S. (2016). Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Kordinat*, XV(1).
- Amaliyah, A. (n.d.). Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Pada Masa Daulah Fatimiyah. *Lentera Pendidikan*, XVI.
- Arikarani, Y. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR, INDIA, DAN PAKISTAN. *El-Ghiroh*, XVI(01).
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Citapustaka Media.
- Dedi Sahputra Napitupulu, S. T. S. (2017). Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909- 1171M). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1.

- Fauzi, M. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24.
- Idris, M. (2018). Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20. *Studi Multidisipliner*, 5.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Nasution, H. (1983). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI-Press.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. RajaGrafindoPersada.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanusi, A. (2018). PEMIKIRAN RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM. 19(2), 28–52.
- Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar : Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. 1(2), 115–139.